

Gambaran Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Yayasan Baitul Hikmah

Dinda Dewi Candrawati¹, Ariyanti Mareta Ismail²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam KH Badruzaman, Garut, Indonesia
Email : dindadewi@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam KH Badruzaman, Garut, Indonesia
Email : ariyantimismail@gmail.com

Korespondensi: dindadewi@gmail.com

Submit : 31/01/2025 | Review : 11/03/2025 s.d 11/04/2025 | Publish : 30/06/2025

Abstract

Learning difficulties are a condition of students who experience obstacles during the learning process at school. The characteristics of students who experience learning difficulties are that students experience a decrease in learning achievement, show emotional imbalance, immoral behavior, cannot understand the teacher's explanation, are late and do not do assignments, are not neat in doing assignments, learning results are not balanced with the efforts made by students. The aim of this research is to determine the learning difficulties of students in high school. The findings of this research show that students experience difficulties which include low learning concentration, interest in learning and motivation to learn, giving rise to behavior that is not in accordance with school rules and regulations. The causes of students' learning difficulties are influenced by internal and external factors. Efforts made by teachers are implementing remedial teaching, improvement programs and counseling guidance services.

Keywords: high school, learning difficulties, factors of learning difficulties, teacher efforts and handling.

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi peserta didik yang mengalami hambatan-hambatan selama proses belajar di sekolah. Ciri - ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu peserta didik mengalami penurunan prestasi belajar, menunjukkan emosional yang tidak seimbang, perilaku yang tidak bermoral, tidak dapat memahami penjelasan dari guru, terlambat dan tidak mengerjakan tugas, tidak rapih dalam mengerjakan tugas, hasil belajar tidak seimbang dengan upaya yang sudah dilakukan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan yang meliputi rendahnya konsentrasi belajar, minat belajar dan motivasi belajar, sehingga menimbulkan perilaku – perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Penyebab kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan guru yaitu menerapkan pengajaran remedial, program perbaikan dan layanan bimbingan konseling.

Kata Kunci: sekolah menengah atas, kesulitan belajar, faktor kesulitan belajar, upaya dan penanganan guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan akan menciptakan manusia yang berilmu, terampil yang mampu mempersiapkan masa depan. Pendidikan akan tercapai jika peserta didik berusaha memaksimalkan potensinya selama proses pembelajaran, namun terkadang timbul masalah dengan peserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Tentunya jika peran antara peserta didik dengan lingkungannya saling melengkapi dengan baik untuk menghasilkan lingkungan belajar yang terbaik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Belajar mempengaruhi perilaku peserta didik serta pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran.

Menurut Setiawati (2018) belajar adalah perubahan tingkah laku secara permanen dari hasil kegiatan proses belajar artinya dalam proses. Belajar peserta didik akan berinteraksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang melibatkan proses berpikir, melihat, memahami dan merasakan sehingga akan membuat perubahan dalam peserta didik.

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ وَتَعْلَمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarliah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR Thabrani).

Setiap peserta didik belajar secara berbeda, baik dalam hal seberapa baik peserta didik memahami pelajaran dan seberapa mudah peserta didik menyesuaikan perilakunya. Setiap peserta didik berhak memperoleh hasil akademik yang baik, namun pada praktiknya setiap peserta didik berbeda satu sama lain dalam hal perkembangan intelektual, latar belakang keluarga, kebiasaan belajar, dan gaya belajar peserta didik dalam hal menerima dan mengolah pelajaran.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Al-Baqarah ayat: 286).

Hambatan belajar akan muncul bagi peserta didik yang menunjukkan sifat-sifat yang menyulitkan peserta didik untuk memahami pelajaran dan menghadapi

rintangan belajar. Menurut Dewi, Untu & Dimpudus (2020) kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana dalam proses pembelajaran adanya hambatan-hambatan yang dapat menimbulkan kesenjangan antara prestasi akademik yang ingin dicapai dengan prestasi akademik yang sudah dicapai.

Di SMA Yayasan Baitul Hikmah terdapat peserta didik yang menunjukkan hasil belajar yang masih belum mencapai hasil yang diinginkan pada pelajaran tertentu dikarenakan peserta didik kurang disiplin dalam belajar. Ketika berada di rumah peserta didik memilih untuk bermain games dan mengakses sosmed dari pada untuk belajar, kebanyakan peserta didik tidak belajar secara rutin melainkan belajarnya ketika menuju ulangan, kemandirian dalam belajarnya pun masih kurang, bahkan kebanyakan peserta didik setelah pulang sekolah melakukan pekerjaan di rumah maupun bekerja di luar sehingga tidak ada waktu untuk belajar. Di sisi lain ketika proses belajar di sekolah kebanyakan peserta didik bermalas-malasan hingga tidur di kelas dan fokus dalam belajar peserta didik juga saat ini masih kurang, bahkan metode atau alat peraga yang digunakan guru di sekolah untuk menunjang proses pembelajaran masih belum digunakan sehingga peserta didik merasa kesulitan dan bosan ketika mengikuti pelajaran. Dapat disimpulkan untuk permasalahan yang dialami peserta didik yaitu kemandirian peserta didik dalam belajar itu masih kurang sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan belajar ini tentu jika terus menerus dibiarkan maka akan dapat berdampak pada prestasi akademik peserta didik.

Menurut Muhaiba (2020) dampak dari kesulitan belajar yaitu prestasi peserta didik akan mengalami penurunan, peserta didik mengalami keterlambatan dalam mata pelajaran, mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya, peserta didik merasa takut dan selalu diam ketika proses pembelajaran bahkan peserta didik bisa tidak naik kelas jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis kesulitan belajar ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Metode deksriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesulitan

belajar peserta didik yang terjadi, kemudian menganalisis penyebab kesulitan belajar serta merumuskan strategi penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Gambaran kesulitan belajar di SMA

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMA Yayasan Baitul Hikmah seperti rendahnya motivasi belajar, sering terlambat masuk sekolah, sering membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mengganggu teman sebaya, berteriak-teriak di dalam kelas, terjadi konflik antar peserta didik terutama kelas X dan terkadang terjadinya perundungan secara verbal dan masih banyak lagi. Kesulitan belajar pada peserta didik akan terlihat jelas dari rendahnya prestasi belajar setiap semester. Karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik selama proses belajar akan mempengaruhi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Sehingga timbullah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK diperoleh bahwa kesulitan belajar di sekolah sangatlah beragam, dan peran guru sangat diperlukan di sekolah untuk mengingatkan peserta didik, mengayomi peserta didik jangan sampai lengah dengan tingkahlaku mereka. Apabila dilihat secara keseluruhan bahwa kesulitan belajar di sekolah dikarenakan pengaruh teman sebaya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan timbul perasaan jenuh pada saat belajar, sehingga peserta didik akan mengganggu teman sebayanya dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari perilaku yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung, baik yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kesulitan belajar peserta didik pada ranah kognitif seperti tidak memahami materi pelajaran, malas mengerjakan tugas, malas sekolah, dan nilai selalu di bawah KKM. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan responden maka didapat informasi bahwa peserta didik yang mengalami kemampuan rendah sulit untuk memusatkan perhatian ketika belajar, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi yang diberikan sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah dan hasil prestasi yang didapatkan tidak seperti yang diharapkan.

Kesulitan belajar pada ranah afektif yaitu perasaan yang tidak stabil, mudah marah, kesal, sedih, cemburu dan lain sebagainya. Sedangkan kesulitan belajar pada ranah psikomotor yaitu tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan tata tertib, seperti berkelahi, tawuran dan mengganggu teman sebayanya. Namun tidak semua siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan kelainan perilaku seperti yang sudah dikatakan di atas, sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung lebih pendiam dan tidak mengusik temannya.

Menurut penelitian Nisa, A (2018) menyatakan bahwa peserta didik yang berada dalam fase-fase remaja umur 13-18 tahun sering mengalami kenakalan remaja, yang meliputi perbuatan pelanggaran norma – norma, baik norma hukum maupun norma masyarakat yang berlaku di lingkungan hidupnya. Kenakalan remaja yang biasa dilakukan oleh peserta didik bersifat amoral dan anti sosial, seperti berbohong, membolos, kabur, keluyuran bergaul dengan teman sebaya yang membawa pengaruh buruk (Mulyono, 1984).

2.2. Faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik

Faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik di SMA Yayasan Baitul Hikmah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Pada faktor internal peserta didik mengalami gangguan pemusatan perhatian biasanya tidak dapat memahami dengan benar setiap materi yang dijelaskan oleh guru, dan tidak dapat menangkap isi materi yang dilihat dan didengar. Dengan demikian peserta didik tersebut mengalami kemampuan perseptual yang terhambat. Peserta didik yang mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar), maupun persepsi taktil kinestetik (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan).

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo (2008) bahwa tidak adanya minat seseorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus peserta didik banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya menimbulkan

kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap ssesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara peserta didik mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran

Kemampuan konsentrasi peserta didik akan terganggu apabila peserta didik mengalami gangguan pada kesehatannya. Peserta didik akan merasakan mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsntrasinya hilang kuramg semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

Kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi lingkungan teman sebaya, karena pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku siswa di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan penelitian Rahayu, Hendriani & Fatimah (2020) menyatakan bahwa kenakalan peserta didik yang melanggar peraturan sekolah dapat disebabkan oleh ajakan teman, dipengaruhi oleh teman yang nakal dan atau peserta didik yang tidak menyukai pelajaran tertentu.

2.3. Upaya dan penanganan guru

Upaya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa memiliki berbagai strategi-strategi yang efektif dan efesien, berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa dalam penanganan kesulitan belajar siswa terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama dipegang kendali oleh guru wali kelas dan tahap kedua dipegang oleh guru bimbingan dan konseling. Guru wali kelas biasanya menerapkan pengajaran remedial untuk menangani kesulitan belajar peserta didik pada setiap mata pelajaran, pengajaran remedial berupa pengajaran ulang kepada peserta didik yang mengalami kesulitan kemudian setelah diberikan bimbingan selanjutnya mengevaluasi untuk melihat apakah ada perubahan yang dihasilkan selama diberikan bimbingan kepada peserta didik.

Selain itu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh kemampuan yang rendah maka akan diberikan tugas-tugas latihan terlebih dahulu guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dan membiasakan peserta didik untuk terus belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Subini (2013) yang mengatakan: Pengajaran remidial membantu anak mengatasi kesulitanbelajarnya

dengan menambah berbagai materi pelajaran yang belum dipahami atau belum diajarkan dalam pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran menggunakan alat dan metode mengajar yang dikembangkan dari pelajaran biasanya sehingga hasil yang diperoleh lebih baik.

Apabila tidak ada perubahan terhadap peserta didik maka guru wali kelas berdiskusi dan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk membantu memecahkan masalahnya, sehingga guru bimbingan dan konseling akan menindaklanjuti lebih dalam.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling memberikan pelayanan khusus seperti konseling individu maupun kelompok kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pelayanan khusus yang dimaksud adalah konseling, bertujuan untuk 'membebaskan' masalah yang menghambat proses belajar anak. Kasus anak yang kurang memiliki motivasi dan minat untuk belajar. Cara mengatasinya adalah dengan menghindarkan anak dari pertanyaan-pertanyaan negatif yang dapat melemahkan semangat belajarnya. Dalam hal ini termasuk memarahinya saat kegiatan belajar, merendahnya atau bahkan membandingkannya dengan anak lain (Subini, 2013).

Dalam mengatasi kesulitan belajar kita memerlukan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, karena kesulitan belajar akan berpengaruh besar terhadap akademis peserta didik apabila tidak dapat dipecahkan oleh guru wali kelas maupun guru bimbingan konseling. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling maupun guru wali kelas sangat berperan penting di sekolah, karena dapat membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya selama proses pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar di jenjang sekolah menengah atas sangat beragam, kesulitan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kesulitan belajar yang terjadi di SMA Yayasan Baitul Hikmah meliputi rendahnya konsentrasi peserta didik, rendahnya minat belajar dan rendahnya motivasi belajar. Sehingga timbulah perilaku – perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Perilaku tersebut meliputi sering terlambat masuk sekolah, sering membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mengganggu teman

sebayu, berteriak-teriak di dalam kelas, terjadi konflik antar peserta didik terutama kelas X dan terkadang terjadinya perundungan secara verbal.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya yaitu nilai KKMnya, apabila peserta didik tidak mampu mengatasi kesulitan belajarnya maka akan ada penurunan nilai akademisnya. Dengan demikian kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi yang dialami oleh seseorang pelajar berupa hambatan-hambatan yang terjadi untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi pelajaran, selain itu peserta didik juga tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan nilai prestasi yang rendah dan menurun.

Ada dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor dari peserta didik itu sendiri seperti, kemampuan kognitif, intelegensi, minat dan bakat peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor dari lingkungan peserta didik, seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam mengatasi kesulitan belajar banyak alternatif yang dapat diterapkan oleh guru wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk dijadikan sebagai suatu upaya yang efektif untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Bentuk bantuan yang dapat diberikan berupa program remedial, program perbaikan, dan layanan bimbingan konseling.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amaliyah, Maris, Nyoman Suardana & Kompyang Selamat. (2021). "Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Peserta didik SMP Negeri 4 Singaraja. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SAINS. Vol 4 No 1.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjanto, P. (2015). Identifikasi masalah menggunakan teknik problem check-list pada mahapeserta didik program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura. Jurnal Ilmiah, 1(1), 2. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017 dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/>.

- Cahyono, Hadi. (2019). "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti". Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 7 No 1.
- Dewi, Novita Karina, Zainuddin Untu & Ariantje Dimpudus. (2020). "Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII". Jurnal PRIMATIKA. Vol 9 No 2.
- Gunarsa, Singgih dan Gunarsa, Singgih Yulia. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Irham, M. (2013). Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaiba, dkk. (2020). "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Dampak terhadap Perkembangan Prestasi Siswa Kelas 1-6 SDN Timur 1".
- Mulyono. (1984). Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. KANSIUS: Yogyakarta.
- Moh Surya dalam paul arjanto (2015). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.
- Nisa, Afiatin. (2018). Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konseling. Jurnal Bimbingan Konseling. 4 (2): 102 – 123.
- Nuraeni, & Syihabuddin, Syahna Apriani. (2020). "Mengatasi Kesulitan Belajar, Siswa dengan Pendekatan Kognitif". Jurnal BELAINDIKA. Vol 01 No 01. Hal19-20.
- Rahayu, Wulan. D. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor – Faktor yang Melatarbelakanginya. FOKUS. 3 (3): 99 – 106.
- Setiawati, Siti Ma'rifah. (2018). "Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar". Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 35 No 1. Hal 31.
- Subini, N. (2013). Mengatasi kesulitan belajar pada anak. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Wilis, Sofyan. S. (2010). Remaja & Permasalahannya. Bandung: Alfabeta.
- .
- .